

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan akan transportasi menjadi aspek krusial akibat berbagai aktivitas ekonomi, sosial, dan lainnya yang mengharuskan peningkatan mobilitas penduduk serta sumber daya lainnya dengan cepat (Wahyusetywati E, 2017). Hal tersebut menjadi pertimbangan masyarakat dalam melakukan pemilihan moda. Pada kondisi dilapangan banyak terjadi kemacetan serta polusi yang disebabkan masyarakat memilih kendaraan pribadi seperti sepeda motor dan mobil pribadi. Tingginya jumlah kendaraan bermotor tersebut kemudian berdampak pada meningkatnya kemacetan dan peningkatan polusi di udara (Apriyana, Ergantara, dan Nasoetion 2023). Oleh sebab itu, jumlah kendaraan pribadi khususnya sepeda motor mengalami peningkatan, pada periode 10 (sepuluh) tahun 2012-2022, terutama Kendaraan Sepeda motor bertambah 48,9 juta unit atau meningkat sekitar 64% (Badan Pusat Statistik, 2023). Salah satu upaya mengurangi masalah kemacetan dan polusi akibat emisi gas buang yang terjadi yaitu dengan beralih menggunakan transportasi umum salah satunya adalah kereta api.

Berdasarkan Pada Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 19 tahun 2023 tentang Sertifikasi Kecakapan Pengatur Perjalanan Kereta Api Dan Pengendali Perjalanan Kereta Api menjelaskan bahwa Kereta api adalah sarana perkeretaapian dengan tenaga gerak, baik berjalan sendiri maupun dirangkaikan dengan sarana perkeretaapian lainnya yang akan ataupun sedang bergerak di jalan rel yang terkait dengan perjalanan kereta api. Menurut (Farezi Mony 2020) Kereta api sebagai salah satu moda transportasi massal yang memiliki kelebihan khusus dalam proses pengangkutan, baik dalam mengangkut penumpang maupun barang serta memiliki tingkat pencemaran lebih rendah dibandingkan dengan moda transportasi lainnya. Peyelenggaraan fasilitas

prasarana kereta api perlu dilakukan dengan baik untuk menjamin keamanan, keselamatan, kenyamanan dan menjamin efisiensi serta dapat terintegrasi dengan moda lainya (Syamsudin ,2011).

Integrasi antarmoda merupakan konsep dalam bidang transportasi yang mengacu pada upaya menyatukan berbagai moda transportasi ke dalam suatu sistem terkoordinasi. Tujuan utamanya adalah meningkatkan efisiensi, keterpaduan, dan keberlanjutan perpindahan antarmoda, memungkinkan perjalanan yang lebih lancar dan nyaman bagi pengguna transportasi. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan fasilitas yang mendukung kebutuhan area perpindahan moda, yaitu ruang fisik di antara dua atau lebih moda transportasi terutama pada wilayah besar di indonesia.

Karawang merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Kabupaten Karawang memiliki posisi geografis yang strategis, terletak di jalur transportasi utama yang menghubungkan Jakarta dengan wilayah Jawa Barat dan Jawa Tengah. Untuk mendukung mobilitas masyarakat di kabupaten Karawang saat ini, simpul-simpul transportasi seperti stasiun telah terhubung dengan layanan transportasi jalan raya, dan sistem pelayanannya relatif lengkap, terutama mengintegrasikan semua moda yang ada. Kabupaten Karawang memiliki 10 (sepuluh) titik simpul yang terdiri dari 3 (tiga) terminal dan 7 (tujuh) stasiun.

Stasiun Kosambi merupakan salah satu stasiun kelas III/kecil yang terdapat di kabupaten karawang yang terletak di desa Duren, Kecamatan Klari, Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Stasiun Kosambi memiliki *demand* yang cukup besar dibandingkan dengan stasiun kecil lainnya di kabupaten Karawang dengan jumlah 406.585 penumpang yang terdiri dari 208.362 penumpang naik dan 198.223 penumpang turun pada tahun 2023 (PPKA Stasiun Kosambi, 2023). Hal tersebut dapat berpotensi meningkat pada setiap tahunnya seiring dengan jumlah pertumbuhan penduduk dikabupaten Karawang. Namun, dengan kondisi tersebut fasilitas pelayanan penumpang di Stasiun

Kosambi belum memenuhi Standar Pelayanan Minimum yang telah ditetapkan pada PM No. 63 Tahun 2019 tentang Standar Pelayanan Minimum Angkutan Orang dengan Kereta Api.

Berdasarkan kondisi saat ini Fasilitas yang belum tersedia di Stasiun Kosambi seperti fasilitas kesehatan berupa tandu dan tabung oksigen, fasilitas keamanan berupa CCTV, fasilitas disabilitas berupa *guiding block*, fasilitas kesetaraan seperti ruang ibu menyusui. Selain fasilitas pelayanan penumpang yang belum terpenuhi, terdapat fasilitas yang belum sesuai seperti ruang tunggu pada Stasiun Kosambi kurang maksimal dalam menampung penumpang pada jam sibuk. Kemudian, proses naik dan turun penumpang mengalami kendala, sehingga membutuhkan bancik sebagai alat bantu proses naik dan turun penumpang. kurangnya jumlah bancik di stasiun kosambi mengakibatkan penumpang langsung naik dan turun tanpa bantuan bancik. Peron pada Stasiun Kosambi merupakan tipe rendah dengan panjang dan lebar belum sesuai dengan Peraturan Menteri Nomor 29 tahun 2011 tentang Persyaratan teknis bangunan Stasiun Kereta Api.

Selain fasilitas pelayanan penumpang yang belum memadai, fasilitas integrasi pada Stasiun Kosambi masih belum maksimal. Berdasarkan data (Tim PKL Karawang, 2023) Fasilitas integrasi angkutan umum (*halte*) terdekat dengan Stasiun Kosambi berada pada jarak \pm 755 meter. Selain itu, Berdasarkan pengukuran *Modal Interaction Matrix*, Stasiun Kosambi memperoleh kategori buruk dengan nilai -227. Hasil wawancara penumpang Stasiun Kosambi, penggunaan moda MPU lebih rendah dibandingkan dengan kendaraan pribadi yaitu 15% sedangkan sepeda motor mendominasi dengan presentase 53%. Stasiun Kosambi terletak di Jalan Raya Kosambi yang termasuk dalam jalan daerah rawan kecelakaan, Berdasarkan data kronologi kecelakaan (POLRES Karawang, 2023) Pada tahun 2022 terdapat peristiwa kecelakaan yang melibatkan pejalan kaki. Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 03 Tahun 2014 belum tersedianya fasilitas pejalan kaki di kawasan Stasiun Kosambi dapat meningkatkan potensi terjadinya kecelakaan. Dengan demikian untuk

meningkatkan kenyamanan, keselamatan dan keamanan penumpang di Stasiun Kosambi penulis mengambil judul penelitian "Peningkatan Fasilitas Pelayanan Penumpang Dan Perencanaan Fasilitas Integrasi Antarmoda Di Stasiun Kosambi Kabupaten Karawang".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang yang penulis sampaikan dan kondisi eksisting yang ada pada Stasiun Kosambi, terdapat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Dari hasil survei inventarisasi yang telah dilakukan, terdapat fasilitas pelayanan penumpang yang belum tersedia dan belum memenuhi sesuai PM Perhubungan Nomor 63 Tahun 2019 tentang Standar Pelayanan Minimum Angkutan Orang Dengan Kereta Api.
2. Kondisi fasilitas pelayanan penumpang pada Stasiun Kosambi masih belum sesuai dengan ketentuan pada Peraturan Menteri Nomor 29 Tahun 2011 tentang Persyaratan Teknis Bangunan Stasiun Kereta Api
3. Belum tersedianya fasilitas tempat pemberhentian angkutan umum yang menghubungkan pengguna jasa dengan angkutan umum
4. Belum tersedianya fasilitas bagi pejalan kaki menyeberang maupun pejalan kaki menyusuri pada jalan dikawasan Stasiun Kosambi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta identifikasi masalah tersebut, maka didapat perumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana kondisi eksisting fasilitas pelayanan penumpang di Stasiun Kosambi berdasarkan Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 63 Tahun 2019 tentang standar pelayanan Minimum Angkutan Orang Dengan Kereta Api?
2. Bagaimana tingkat kepuasan dan harapan penumpang terhadap fasilitas pelayanan penumpang di Stasiun Kosambi?
3. Bagaimana upaya penyediaan dan desain fasilitas pelayanan penumpang dan integrasi antarmoda pada Stasiun Kosambi?
4. Bagaimana kinerja pelayanan dan kinerja integrasi pada Stasiun Kosambi setelah upaya peningkatan?

1.4 Maksud Dan Tujuan

Maksud dari penelitian ini adalah untuk melakukan kajian dan memberikan evaluasi serta rekomendasi awal perihal peningkatan fasilitas pelayanan penumpang dan kinerja integrasi antarmoda yang ada di Stasiun Kosambi. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisa dan menentukan fasilitas pelayanan penumpang yang memerlukan peningkatan berdasarkan Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 63 Tahun 2019 Tentang Standar Pelayanan Minimum Angkutan Orang Dengan Kereta Api.
2. Mengetahui tingkat kepuasan dan harapan penumpang terhadap fasilitas pelayanan penumpang di Stasiun Kosambi
3. Menentukan usulan desain fasilitas pelayanan penumpang dan integrasi antarmoda pada Stasiun Kosambi.
4. Mengetahui perbandingan kinerja pelayanan dan kinerja integrasi Stasiun Kosambi pada kondisi eksisting dan sesudah diterapkannya upaya peningkatan.

1.5 Ruang Lingkup

Guna mempermudah pemahaman mengenai hal-hal yang akan dibahas dalam penelitian, penulis memberikan batasan-batasan sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan pada Stasiun Kosambi di Kabupaten Karawang dan Ruas jalan yang terhubung dengan Stasiun Kosambi yang terdiri dari Jalan Raya Kosambi dan Jalan Kosambi-Curug I dengan jarak 100 meter.
2. Tidak membahas tentang anggaran biaya yang dikeluarkan dalam peningkatan fasilitas stasiun, perencanaan fasilitas integrasi dan perkiraan jumlah penumpang setelah diadakannya peningkatan fasilitas.
3. Pembahasan mengkaji peningkatan dan perencanaan fasilitas pelayanan penumpang dan integrasi antarmoda Stasiun Kosambi.